

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai kehidupan termasuk pendidikan dan kerohanian. Perkembangan ini telah membawa dampak besar pada kehidupan masyarakat khususnya di kalangan remaja. Penggunaan teknologi atau media sosial seringkali digunakan untuk kebutuhan dan kepentingan yang merugikan diri sendiri. Pengaruh media sosial bukan hanya sekedar memberikan kelemahan dalam berpikir secara intelektual tetapi membuat seorang individu menjadi lebih berpusat pada dirinya sendiri¹. Hal ini memunculkan tantangan serius, yaitu peningkatan kecenderungan perilaku individualisme di kalangan generasi muda.

Secara umum, individualisme adalah paham yang menempatkan individu sebagai pusat dari segala sesuatu. Kebebasan pribadi, otonomi, dan pemenuhan diri adalah fokus utamanya. Dalam masyarakat yang semakin individualis, ikatan sosial cenderung melemah dan pencarian makna hidup

¹ Yusak Kurniawan Yulo and Tony Salurante, "Membangun Integritas Keimanan Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralis dan Sekularisme: Studi Strategi Berbasis Alkitab," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.6, 2025: 173.

seringkali berpusat pada pemenuhan diri sendiri². Sehingga dalam konteks sosial dan psikologis, individualisme sering diartikan sebagai orientasi perilaku yang memprioritaskan kepentingan, kebutuhan dan keinginan diri sendiri diatas kepentingan orang lain atau kelompok sosial.

Di era media sosial individualisme muncul sebagai kebutuhan berlebihan akan validasi diri (*narsisme*). Individu berusaha keras membangun citra diri yang ideal di dunia maya, yang sering kali mengorbankan integritas dan kepedulian terhadap masalah sosial disekitarnya³. Interaksi secara tatap muka yang semula mendominasi kehidupan manusia kini secara bertahap tergantikan oleh interaksi antara manusia dan teknologi, sehingga mengurangi frekuensi interaksi tatap muka. Hal ini dibuktikan ketika sedang ikut dalam pertemuan atau kegiatan, bersosialisasi dengan banyak orang secara langsung, namun terkadang seseorang terlebih remaja lebih memilih memainkan ponselnya, *game*, menonton video, daripada berinteraksi langsung dengan orang yang ada di sekitarnya⁴. Gejala ini secara perlahan menggerus nilai-nilai luhur bangsa seperti kebersamaan, solidaritas, dan empati, yang berakar kuat dalam budaya dan Pancasila.

² Mawarnai Lase, "Sekuralisme dan Individualisme Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, Vol. 1, 2025: 76.

³ Purba E. S. Sitorus S and Pangaribuan K.A, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Menghadapi Dampak Negatif Penggunaan Gadget di Era Digital," *Jurnal Obsesi*, Vol.6, 2022: 3.

⁴ Gabriel LTStang Jati Arupanjalu, MeLTStania and Zhafira Nadiya Haya, "Pengaruh Penggunaan Ponsel Pada Remaja Terhadap Interaksi Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, Vol.2, No. 3, 2023: 401.

Penulis mengindikasikan bahwa remaja di Jemaat Buttula'bi lebih cenderung mengalami ketergantungan pada media sosial sehingga lebih memilih berinteraksi di dunia maya daripada membangun relasi secara langsung. Kondisi tersebut membuat remaja lebih nyaman dan lebih berfokus pada aktivitas digital dibandingkan kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Akibatnya memunculkan perilaku kecenderungan individualisme pada remaja yang ditandai dengan berpusat pada keinginannya sendiri, enggan terlibat dalam kegiatan sosial, penurunan kualitas interaksi tatap muka, melahirkan sikap antisosial, atau menarik diri dari lingkungan sekitar, dan berpusat pada diri sendiri (egois), di mana anak lebih mengutamakan "dunia maya" pribadinya dibandingkan kegiatan sosial nyata.⁵

Dalam menghadapi kecenderungan perilaku individualisme tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai peran krusial yang begitu mendesak. PAK berperan secara esensial dan mendasar untuk membentuk spiritual serta karakter dari anak. PAK tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan saja melainkan juga membentuk karakter seseorang berdasarkan pada ajaran Alkitab, seperti nilai-nilai kekristenan hidup dalam kasih dan melayani sesama⁶. Jadi PAK berperan penting atau esensial dalam penanaman maupun pembentukan karakter

⁵ Observasi awal, Oktober 2025.

⁶ Gracia Natalia Nugroho, "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, Vol.2, No.4, 2025: 199.

remaja yang berprinsip terhadap berbagai nilai dengan dasar Alkitab, sebab fase remaja merupakan tahap peralihan atau transisi anak-anak menuju dewasa dan dalam upaya pencarian jati diri

Kasih adalah sebagai nilai terpenting yang merupakan dasar maupun landasan hidup orang Kristen. Dalam ajaran kekristenan kasih tidak hanya terbatas pada perasaan saja tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang melibatkan komitmen atau tekad untuk peduli terhadap sesama. Diajarkan oleh Tuhan Yesus jika manusia supaya tetap sepenuh hati mengasihi Tuhan sama halnya mengasihi dirinya (Matius 22:37-39). Sehingga hal ini secara fundamental melawan individualism karena menuntut orang percaya untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri dan bahkan mengasihi mereka yang berbeda.⁷ Melalui pendidikan Agama Kristen yang dijalankan secara sinergis oleh keluarga, gereja, dan sekolah, anak dibekali untuk mengembangkan karakter sosial yang mencakup kepedulian, empati, kebersamaan, dan penguasaan diri. Pendidikan Agama Kristen membimbing anak untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan etika digital, agar mereka mampu menggunakan perkembangan teknologi secara bijak (sebagai teladan digital) serta tidak terjebak dalam pola dunia yang narsistik dan individualis.

⁷ Almaris Berutu et al., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7, No.4, 2024: 15100.

Mengacu terhadap permasalahan di atas, jadi peneliti memiliki ketertarikan meneliti secara mendalam tentang peran PAK untuk menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme pada remaja. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Tinjauan Pedagogis Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Kecenderungan Perilaku Individualisme Remaja akibat Media Sosial di jemaat Buttula’bi”.

Purba dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter remaja” melakukan pengkajian terhadap kaitan pendidikan Kristen di keluarga dan pembentukan karakter pada remaja yang rentan terhadap pengaruh dari media sosial.⁸

Selanjutnya Meilani dan Fernando yang melakukan penelitian berjudul “Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital membangun remaja bijak menggunakan media sosial”. Pembahasan pada jurnal ini yaitu mengenai bagaimana PAK di keluarga membantu anak remaja menjadi bijak dalam penggunaan media sosial.⁹

Sesuai penjabaran tersebut diketahui walau sudah ada Penelitian yang dilakukan tentang bagaimana peran PAK untuk pembentukan karakter bagi anak remaja,, namun belum ada yang secara pedagogis meninjau

⁸ Purba, “Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja,” *Jurnal Sistematis dan Praktika*, Vol.4, No.2, 2020.

⁹ Meilani and Fernando, “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.2, No.2, 2022.

bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen secara spesifik menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme remaja akibat media sosial.

B. Fokus Masalah

Dilihat melalui permasalahan yang ada, jadi fokus utama pada penelitian ini yaitu, peran pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme remaja akibat media sosial di jemaat Buttula'bi'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang, jadi penulis akan mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme remaja akibat media sosial di jemaat Buttula'bi'?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai paparan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk menguraikan peran pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme anak remaja akibat media sosial di jemaat Buttula'bi'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menyampaikan masukan atau sumbangsih bagi perluasan dan pendalaman kajian Pendidikan Agama Kristen, mengenai tinjauan

pedagogis terhadap tantangan di era digital serta memperkaya konsep PAK dalam menghadapi dampak penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Gereja dan GSM: memberikan masukan atau kontribusi terhadap gereja pada rancangan untuk membina remaja supaya lebih kontekstual pada perkembangan teknologi digital serta menjadi evaluasi dalam metode pengajaran dalam membentuk sikap kebersamaan, kepedulian dan kasih di kalangan remaja.
- b. Bagi Remaja: Mendorong pembentukan karakter yang mencerminkan nilai kasih, persekutuan, dan kepedulian sosial serta membantu remaja mengembangkan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan sosial nyata.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah:

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini penulis akan membahas tentang mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan Teori : Dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep Pendidikan Agama Kristen, perilaku individualism pada

remaja, media sosial dan peran Pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam menanggulangi kecenderungan perilaku individualisme.

BAB III: Dalam bab ini penulis akan membahas tentang jenis metode penelitian, tempat penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV: Dalam bab ini penulis akan membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisi hasil penelitian.

BAB V: Dalam bab ini penulis akan membahas kesimpulan dan saran